

Meningkatkan kemampuan memahami bacaan melalui pelatihan aspek pemahaman bacaan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar

Anggraeni Swastika Sari¹ dan Lena Lessyana Pandjaitan²

^{1,2}Fakultas Psikologi-Universitas Surabaya

¹fajri88sari@gmail.com dan ²Lenapanjaitan66@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penanganan berupa pelatihan aspek pemahaman bacaan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa Sekolah Dasar. Pendekatan yang dilakukan adalah kuantitatif. Metode pengumpulan data tahap awal menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan tahap asesmen menggunakan tes kecerdasan (CPM), tes kemampuan membaca dan pemahaman bacaan (sebagai *pretest* dan *posttest*). Kategori dalam penelitian ini adalah memiliki kecerdasan minimal rata-rata, lancar membaca, dan kemampuan memahami bacaan kurang. Subjek penelitian adalah 4 siswa diantaranya, 2 siswa cukup lancar membaca dan 2 siswa kurang lancar membaca. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan, bahwa telah terjadi perubahan skor nilai memahami bacaan sebelum dan sesudah siswa mendapatkan pelatihan aspek pemahaman bacaan tersebut.

Kata Kunci: *Pemahaman bacaan, Sekolah Dasar.*

Pendahuluan

Membaca merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh seorang anak, karena membaca merupakan jendela dunia. Melalui membaca kita dapat mengetahui berbagai hal (pengetahuan) yang ada di dunia ini. Membaca merupakan tuntutan dasar bagi anak yang baru masuk sekolah, karena semua pelajaran memiliki bahan bacaan dan anak harus dapat membaca hingga memahami isi bacaannya. Bahasa verbal merupakan aspek pendukung anak dalam membangun kemampuan membaca. Vygotsky (dalam Santrock, 2002) mengemukakan bahwa ada kaitannya antara kemampuan bahasa (vocabulary) dengan kemampuan berpikir seseorang. Pada dasarnya kedua kemampuan tersebut akan berkembang secara terpisah, namun proses selanjutnya kemampuan tersebut akan saling berkaitan. Adapun hal yang dapat mempengaruhinya, diantaranya: pertama, kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak harus diaplikasikan dan dilatihkan kepada lingkungan agar dapat berproses dan dipahami oleh anak itu sendiri. Kedua, anak harus dilatihkan cara berkomunikasi kepada lingkungannya untuk meningkatkan kemampuannya. Oleh sebab itu, anak perlu untuk belajar dan memahami bahasa guna mengasah kemampuan mereka dalam proses berpikir dan memecahkan suatu permasalahan. Dikarenakan juga dalam bahasa anak belajar untuk mengucapkan vocal, bunyi (fonem) yang berguna sebagai modal anak dalam proses membaca.

Membaca memiliki 2 aspek penting yang harus dikuasai oleh anak yaitu kemampuan mekanik dan pemahaman. Awal anak mulai membaca, ia harus menguasai aspek yang pertama, karena tanpa menguasainya kecil kemungkinan anak tersebut dapat membaca bacaan dengan baik dan benar. Kemampuan mekanik terdiri dari a) pengenalan huruf yaitu A, B hingga Z. b) pengenalan unsur linguistik (berkaitan dengan fonem (bunyi), kata (terdiri dari 2 suku kata), frase (terdiri dari kelompok kata), klausa (terdiri dari SP), kalimat (terdiri dari SPOK), paragraf (terdiri dari beberapa kalimat) dan sebagainya), c) kemampuan untuk menyesuaikan bentuk kata dan pengucapan vokal sesuai dengan ejaannya, d) kemampuan dalam membaca (Broughton (dalam Tarigan, 2015)).

Membaca merupakan suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan persepsi dan kemampuan mengenali. Ada beberapa proses tahapan yang dilalui yaitu dari proses melihat (secara visual), proses merekam informasi yang diperoleh (terkait huruf dan kata), kemudian menyimpan dalam memori hingga proses akhir yaitu memanggil kembali informasi tersebut jika diperlukan. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Bader (1980) mengatakan bahwa, seorang anak haruslah memiliki keterampilan awal membaca diantaranya: kemampuan visual (membedakan kata), kemampuan pendengaran (membedakan bunyi), kemampuan menulis, kemampuan mengeja kata (dari yang mudah sampai yang sulit dengan benar), mampu menyebutkan dan melihat

kata dengan cepat (*sight word*). Oleh sebab itu, seorang anak harus memiliki kemampuan dasar terkait bahasa, karena dalam proses membaca membutuhkan kerja otak untuk dapat memproses dan memanggil kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya.

Rosyada (2004) mengatakan, bahwa sebagian besar kemampuan anak Indonesia hanya dapat menguasai materi bacaan sekitar 30% saja, selain itu mereka cukup kesulitan untuk dapat menjawab soal uraian yang membutuhkan penalaran. Kesulitan dalam memahami suatu bacaan dapat ditemui dari awal masa sekolah hingga perguruan tinggi. Sebagian kesulitan yang dialami oleh mereka adalah terkait dengan kelancaran membaca dan kemampuan memahami bacaan. Fenomena kurangnya kemampuan memahami bacaan juga ditemukan oleh peneliti sendiri di salah satu sekolah yang ada di Surabaya tepatnya daerah Rungkut. Di sekolah tersebut, hampir sebagian siswa kelas IV di satu kelas kurang memahami bacaan. Menurut informasi dari guru kelas, bahwa kualitas membaca dari beberapa siswa masih kurang, ketika berada di rumah siswa tidak belajar kembali, sedangkan waktu belajar di sekolah terbatas. Guru tidak lagi mengajarkan siswa untuk membaca, tetapi guru sudah masuk pada materi pengajaran. Hampir semua materi berhubungan dengan bacaan seperti halnya LKS (lembar kerja siswa), dimana sebelum mengerjakan soal siswa dihadapkan pada bacaan terlebih dahulu sebelum mereka mengerjakan. Di dalam membaca membutuhkan adanya pemahaman terkait dengan isi bacaannya, apabila siswa tidak paham maka kemungkinan kecil ia dapat mengerjakan soal tersebut. Berdasarkan hasil observasi di kelas, banyak siswa yang sudah dapat membaca hingga lancar membaca, namun kurang memahami isi bacaan.

Ketidakhahaman siswa dalam memahami bacaan, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sumadayo (2011) ada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan memahami bacaan siswa diantaranya: intelektual (berhubungan dengan kecerdasan (IQ)), kemampuan berbahasa (berhubungan dengan kosakata, seberapa banyak pemahaman kosakata yang dimiliki), psikologis (berhubungan dengan sikap, minat dan emosi), lingkungan (berkaitan dengan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya), pengalaman (berkaitan dengan pengetahuan dan kebiasaan dalam membaca).

Menurut Bader (1980), agar seorang siswa dapat memiliki kemampuan memahami bacaan yang baik, maka 6 aspek pemahaman bacaan harus dipahami oleh siswa diantaranya: kemampuan asosiasi (kemampuan memahami antara satu kata dengan kata lain yang membentuk suatu makna yang baru), kemampuan konsepsi (kemampuan memahami konsep yang abstrak ke bentuk yang konkret), kemampuan persepsi (kemampuan memberikan pendapat atau penilaian terhadap suatu peristiwa atau kejadian), kemampuan sintaktik (kemampuan memahami susunan kata dalam kalimat) – kemampuan semantik (kemampuan tentang makna kata dalam kalimat) dan pemahaman kognitif (kemampuan secara kritis memahami isi bacaan). Cara untuk memahami semua aspek tersebut membutuhkan kemampuan kognitif yang baik sebagai proses berpikir untuk mengetahui atau memahami sesuatu (terkait apa yang dibaca).

Salah satu bentuk nyata dalam penggunaan fungsi kemampuan kognitif adalah ketika seseorang berbahasa atau menggunakan kemampuan bahasanya. Pada dasarnya kematangan usia ditunjang dengan perkembangan kemampuan kognitif akan membantu kemampuan fungsi mental seseorang. Menurut Piaget (2010), ada 4 tahap perkembangan kognitif, pada siswa kelas IV dengan rentang usia 9 sampai 11 tahun masih berada pada tahap operasional konkrit seperti halnya: kemampuan berpikir logis muncul, dapat berpikir sistematis untuk mencapai pemecahan masalah yang bersifat konkret. Oleh sebab itu, perlu adanya media pendukung dalam memberikan materi pembelajaran terkait 6 aspek kemampuan pemahaman bacaan, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa.

Proses pembelajaran pada dasarnya dapat diperoleh tidak hanya dari aktivitas atau kegiatan formal seperti halnya sekolah, tetapi juga dapat diperoleh dengan adanya kegiatan pelatihan. Menurut Menurut Sikula (dalam Mangkunegara, 2008), mengemukakan bahwa pelatihan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dalam waktu lebih pendek atau singkat yang menggunakan sistem yang terorganisir atau terencana dalam mempelajari suatu informasi (materi) dalam tujuan tertentu. Melalui suatu proses belajar yang singkat (pelatihan) nantinya siswa akan diajarkan terkait: pemahaman asosiasi (kemampuan memahami antara satu kata dengan kata lain yang membentuk suatu makna yang baru), konsepsi (kemampuan memahami konsep yang abstrak ke bentuk yang konkret), persepsi (kemampuan memberikan pendapat atau penilaian terhadap suatu peristiwa atau kejadian), sintaktik (kemampuan memahami susunan kata dalam kalimat) – semantik (kemampuan tentang makna kata dalam kalimat) dan pemahaman kognisi (kemampuan secara kritis memahami isi bacaan). Siswa akan mendapatkan penjelasan materi, contoh materi dan cara memahami materi melalui latihan soal-soal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa melalui suatu proses pembelajaran singkat yaitu berupa pelatihan pemahaman bacaan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Metode

Identifikasi Variabel :

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelatihan aspek pemahaman bacaan sebagai variabel bebas dan kemampuan memahami bacaan sebagai variabel tergantung.

Subjek Penelitian :

Subjek penelitian adalah 4 orang siswa yang telah lulus dalam kategori penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut adalah ringkasan subjek yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1.
Ket: Subjek Penelitian

	Siswa N	Siswa I	Siswa D	Siswa A
Tempat/Tanggal lahir	Surabaya, 23/082005	Gunung kidul, 08/11/2005	Surabaya, 27/03/2006	Surabaya, 01/09/2006
Suku Bangsa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Alamat	Surabaya	Surabaya	Surabaya	Surabaya
Anak ke	1 dari 2 berdaudara	1 dari 2 bersaudara	3 dari 4 bersaudara	2 dari 2 bersaudara
Hobi	Memasak	Sepak bola	Sepak bola	Sepak bola

Metode Pengumpulan Data :

Analisis kebutuhan siswa menggunakan wawancara dengan guru dan observasi siswa di kelas. Screening dilakukan untuk memperoleh siswa yang dibutuhkan dalam penelitian melalui 2 tahapan asesmen. Tahapan asesmen pertama adalah tes kecerdasan menggunakan CPM, tes kelancaran membaca (tes informal) dengan membaca kata ± 200 kata dan tes pemahaman bacaan (sebagai *pretest* dan *posttest*) dan tahap asesmen kedua adalah tes aspek pemahaman bacaan (asosiasi, konsepsi, persepsi, sintaktik-semantik, penalaran dan kognisi) yang digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan menentukan tahapan intervensi yang akan dilakukan.

Desain Penelitian :

Desain penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini memberikan penanganan (pelatihan) pada siswa dengan metode dan materi yang sama, kemudian akan dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah (pelatihan).

Teknik Analisis Data :

Teknik analisis data dalam proses penelitian ini menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Analisis ini berupa akumulasi data kuantitatif berupa skor dan kategori kemampuan pemahaman bacaan yang kemudian dideskripsikan atau diuraikan.

Pelaksanaan Pelatihan (Per sesi) :

Pertemuan pelatihan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan siswa. Pertemuan pertama dilakukan pada hari kamis, 8 Desember 2016 hingga sabtu, 10 Desember 2016. Subjek berjumlah 4 orang siswa diantaranya 1 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki. Berikut tabel kegiatan pelatihan:

Tabel 2.
Ket: Kegiatan Pelatihan Aspek Pemahaman Bacaan

Hari	Sesi	Kegiatan	Peralatan	Tujuan
Kamis, 8 Desember	Materi konsepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah, • Task 	<ul style="list-style-type: none"> • Modul+LKS • Slide 	Memberikan pemahaman kepada siswa terkait materi konsepsi salah satunya adalah tentang

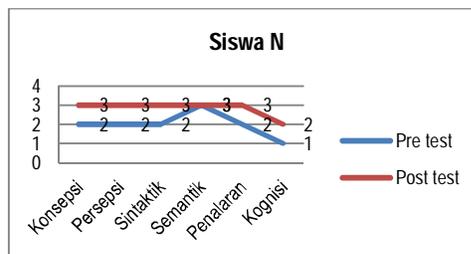
Hari	Sesi	Kegiatan	Peralatan	Tujuan
2016. Jumat, 9 Desember 2016 Sabtu, 10 Desember 2016		<ul style="list-style-type: none"> Review 	<ul style="list-style-type: none"> Alat tulis Kartu kata 	klasifikasi. Dimana siswa dapat mengelompokkan kata berdasarkan fungsi, bentuk, ciri persamaan dan perbedaan, dll). Salah satu caranya adalah dengan membuat diagram. Memberikan informasi kepada siswa bagaimana cara berpersepsi yang baik sesuai dengan topik.
	Materi persepsi	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi Ceramah Task 		Memberikan informasi atau penjelasan tentang sintaktik salah satunya berkaitan dengan membuat kalimat yang baik dan benar melalui SPOK (subjek, predikat, objek, dan keterangan)
	Materi sintaktik	<ul style="list-style-type: none"> Ceramah Praktikum Task Review 		Siswa diberikan pemahaman bagaimana memahami makna kata berdasarkan konteksnya dalam kalimat.
	Materi semantik	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi Task Review 		Memberikan informasi terkait materi penalaran satunya dengan belajar mengenai hubungan sebab akibat. Siswa akan belajar bahwa suatu peristiwa atau kejadian itu bisa terjadi, pasti disebabkan oleh hal lain atau suatu hal.
	Materi penalaran	<ul style="list-style-type: none"> Ceramah, Task Review 		Memberikan pemahaman kepada siswa terkait bagaimana cara mengevaluasi suatu bacaan.
	Materi kognisi	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi Task Review 		

HASIL

Setelah pelaksanaan pelatihan yang dilakukan selama 3 hari, maka dilanjutkan pada evaluasi berupa perhitungan atau penilaian hasil *pretets* dan *posttest* siswa. Penskorangan dilakukan pada 2 hal yaitu pemahaman bacaan (terkait 6 aspek) dan kemampuan memahami isi bacaan.

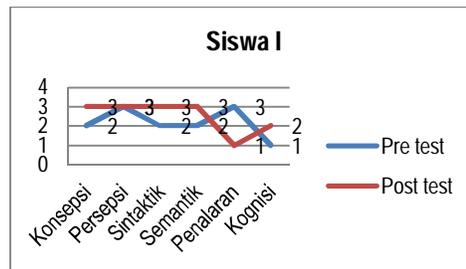
A. Hasil Skor Aspek Pemahaman Bacaan (APB) *pre test* dan *post test*

Gambar 1.



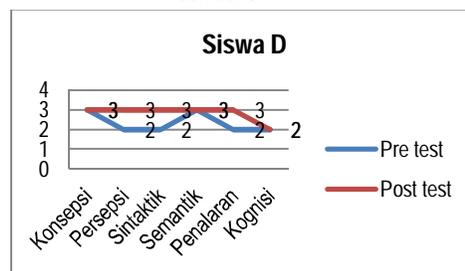
Berdasarkan gambar diatas, terlihat N mengalami peningkatan hampir pada semua aspek. Hanya pada aspek kognisi tersebut terlihat sedikit peningkatan yang terjadi pada N (kurang optimal), karena aspek tersebut merupakan yang paling sulit dan tingkatan yang paling tinggi dari 6 aspek. Ada kemungkinan N belum memahami sepenuhnya materi tersebut. Namun, secara umum dapat dikatakan, bahwa N mengalami peningkatan skor/nilai dari proses pelatihan pemahaman bacaan.

Gambar 2.



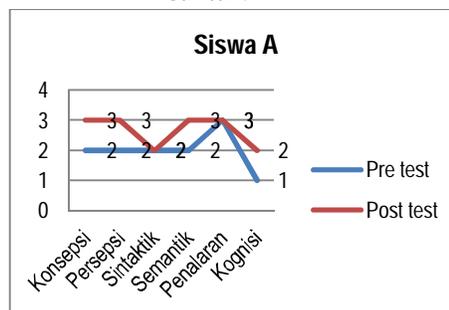
Berdasarkan gambar di atas, terlihat I banyak mengalami peningkatan. Namun, ada 1 aspek yang mengalami penurunan yaitu aspek penalaran. Hal tersebut dimungkinkan karena beberapa hal diantaranya: I kurang teliti saat mengerjakan, karena saat mengerjakan, melihat temannya ada yang sudah selesai mengerjakan, sehingga buru-buru untuk menyelesaikannya. Pada aspek kognisi, I juga mengalami sedikit peningkatan, karena itu merupakan aspek yang paling sulit, sehingga dimungkinkan I kurang memahami sepenuhnya. Secara umum, I mengalami peningkatan skor/nilai setelah proses pelatihan aspek pemahaman bacaan.

Gambar 3.



Berdasarkan gambar di atas, terlihat D mengalami kenaikan atau perubahan. Hanya saja pada aspek kognisi terlihat tidak terjadi perubahan. Ada faktor yang mungkin mempengaruhi salah satunya dikarenakan D kurang paham terhadap materi tersebut, sehingga tidak terjadi peningkatan skor. Secara umum, D mengalami peningkatan skor/nilai setelah proses pelatihan aspek pemahaman bacaan.

Gambar 4.

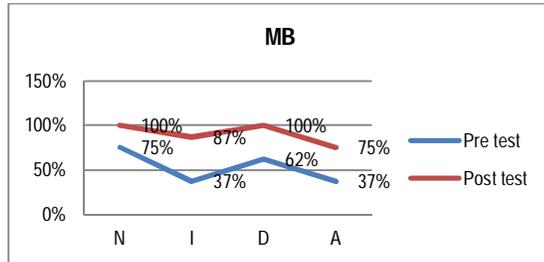


Berdasarkan gambar di atas, terlihat A mengalami peningkatan dari sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Hanya pada aspek sintaktik tidak mengalami perubahan, hal tersebut mungkin dikarenakan beberapa faktor lain, salah satunya adalah kurang memahami materi sintaktik, karena kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran. Pada aspek kognisi tersebut terlihat sedikit peningkatan yang terjadi pada A (kurang optimal), karena aspek tersebut merupakan yang paling sulit dan tingkatan yang paling tinggi dari 6 aspek tersebut. Secara umum, dapat dikatakan bahwa, A mengalami peningkatan skor/nilai setelah proses pelatihan aspek pemahaman bacaan.

B. Skor Hasil Memahami Bacaan (MB) *Pre test* dan *Post test*.

Berdasarkan proses pelatihan aspek pemahaman bacaan yang dilakukan, dapat dilihat terdapat perbedaan hasil nilai hasil memahami bacaan pada semua siswa.

Gambar 5.



Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa semua siswa mengalami kenaikan skor atau perubahan serta kategori setelah diberikannya perlakuan. Berdasarkan hasil, terlihat bahwa yang memiliki nilai sempurna adalah N dan D, sedangkan yang lain belum mendapatkan nilai sempurna, namun tetap ada peningkatan pada siswa. Siswa N mengalami peningkatan 25%, siswa I mengalami peningkatan 40%, siswa D mengalami peningkatan 38% dan siswa A mengalami peningkatan 50%.

Diskusi

Memahami bacaan adalah suatu proses menggali informasi, untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman makna yang dimiliki sebelumnya. Memahami bacaan merupakan tingkatan paling tinggi dan tidak mudah untuk dapat memahami suatu bacaan. Hal utama yang harus diperhatikan untuk dapat memahami bacaan dengan baik adalah dengan memahami makna kata, kalimat, dan paragraf, karena didalam bacaan banyak terdapat bermacam makna kata, yang harus dipahami siswa dalam sebuah kalimat atau bahkan paragraf dan membutuhkan suatu proses bagi siswa untuk dapat memahami suatu bacaan dengan baik. Peneliti ingin melihat pengaruh pelatihan aspek pemahaman bacaan dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa. Pelatihan aspek pemahaman bacaan ini diberikan secara bertahap disesuaikan dengan tahapannya yaitu asosiasi, konsepsi, persepsi, sintaktik-semantik, penalaran dan pemahaman kognisi.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa ke empat siswa tidak mengalami kesulitan pada aspek asosiasi yaitu kemampuan untuk memahami 2 kata yang membentuk satu makna yang baru. Contohnya: "keras kepala", "meja hijau" dan lain-lain. Oleh sebab itu, pelatihan yang diberikan dimulai dari aspek ke-2 hingga ke-6 yaitu konsepsi, persepsi, sintaktik-semantik, penalaran dan kognisi. Dalam proses pelatihan, siswa akan diberikan penjelasan materi (konsepsi, persepsi, sintaktik-semantik, penalaran dan kognisi), contoh-contoh konkret dan latihan-latihan soal berupa lembar kerja siswa (LKS) yang akan membantu melatih kemampuan pemahaman siswa tersebut. Proses belajar dibantu dengan media (visual dan auditori (verbal) untuk membantu siswa dapat lebih memahami materi yang diberikan. Menurut penelitian Woolley (2010), menjelaskan bahwa pemberian suatu informasi dengan melibatkan proses secara visual dan auditori (verbal) dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan, bahwa kemampuan daya tangkap dan daya ingat memori dapat ditingkatkan dengan penggabungan strategi melalui media visual dan auditori (verbal). Adanya media (visual dan auditori) dapat membantu atau menunjang penyampaian materi yang lebih konkret, sehingga dapat mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pada hasil skor kuantitatif penilaian dari *pretest* dan *posttest* pada aspek pemahaman bacaan yang telah diajarkan pada siswa, terlihat bahwa telah terjadi suatu peningkatan skor. Seperti halnya Siswa N mengalami peningkatan sekitar 24%, siswa I mengalami kenaikan sekitar 10%, siswa D mengalami peningkatan sekitar 14% dan siswa A mengalami peningkatan sekitar 24%. Berdasarkan prosentase diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada aspek konsepsi, persepsi dan semantik semua siswa terlihat tidak mengalami kesulitan dan secara nilai mengalami kenaikan yaitu dengan skor tertinggi 3.
2. Pada aspek sintaktik 3 siswa mengalami kenaikan, tetapi ada 1 siswa yaitu A yang tidak mengalami peningkatan. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan A masih kurang memahami aspek sintaktik dengan baik.

3. Pada aspek penalaran 3 siswa juga mengalami kenaikan, tetapi ada 1 siswa yaitu I yang ternyata mengalami penurunan. Ada beberapa hal yang mungkin dapat mempengaruhinya salah satunya adalah pada saat mengerjakan soal, I memang terkesan buru-buru karena melihat semua teman sudah selesai mengerjakan soal, sehingga konsentrasi menurun.
4. Pada aspek kognisi semua siswa mengalami peningkatan, tetapi kurang begitu optimal. Hal tersebut dikarenakan, aspek kognitif merupakan yang paling sulit diantara aspek yang lain dan merupakan tingkatan yang paling tinggi, sehingga memang membutuhkan beberapa waktu yang sedikit lama agar siswa dapat memahaminya dengan baik.

Berdasarkan hasil yang sudah diperoleh tersebut, tidak begitu optimal membawa perubahan pada siswa, karena pada dasarnya dalam proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk dapat memberikan pemahaman pada siswa, karena semakin intensif proses latihan yang diberikan, membuat siswa jauh lebih memahami aspek pemahaman bacaan dengan baik. Siswa menjadi lebih dapat memahami makna kata dalam bacaan, dapat memahami bentuk klasifikasi kata dalam bacaan, dapat memahami makna kata berdasarkan konteks dalam bacaan, mengevaluasi dan mengkritisi isi bacaan dengan baik. Sedangkan dalam proses pelatihan yang telah dilakukan, memang terlihat perubahan skor dari masing-masing siswa, tetapi hanya dapat meningkatkan beberapa persen saja (tidak terlihat optimal), karena memang hanya diajarkan dalam kurun waktu yang singkat dan tidak dapat dilakukan secara intensif atau konsisten pada siswa tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami bacaan siswa masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa mengerjakan soal pemahaman bacaan yang diberikan oleh peneliti. Rata-rata kemampuan memahami bacaan diantara 4 siswa adalah sekitar 53% dari keseluruhan siswa dalam menjawab soal. Dapat dikatakan bahwa siswa belum dapat memahami 100% isi dari bacaan.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif kuantitatif diperoleh hasil, bahwa terjadi peningkatan skor hasil kuantitatif *pretest* dan *posttest* dari tes pemahaman bacaan pada 4 siswa tersebut. Siswa N mengalami peningkatan 25%, siswa I mengalami peningkatan 40%, siswa D mengalami peningkatan 38% dan siswa A mengalami peningkatan 50%. Dapat dikatakan, bahwa telah terjadi perubahan skor nilai sebelum dan sesudah siswa mendapatkan pelatihan aspek pemahaman bacaan.

Saran

Bagi peneliti yang tertarik tentang memahami bacaan dapat mencari faktor apa yang mempengaruhi kemampuan memahami bacaan pada siswa, sehingga siswa merasa kesulitan atau kurang dalam memahami bacaan. Selain itu, peneliti juga dapat membuat rancangan penelitian yang lebih terstruktur dan dapat diplikasikan secara berkelanjutan, tidak hanya pada saat proses pelatihan saja, karena dalam belajar membutuhkan adanya latihan, sehingga siswa dapat terus mengembangkan kemampuannya khususnya dalam memahami bacaan.

KEPUSTAKAAN

Bader, L. A. (1980). *Reading Diagnosis And Remediation In Classroom And Clinic*. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.

Mangkunegara, A.A, Anwar P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA

Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital
22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang

- Piaget, J. (2010). *Psikologi Anak (Penerjemah: Miftahul Jannah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta : Kencana
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Somadayo,Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Woolley, G. (2010). *Developing reading comprehension: combining visual and verbal cognitive processes*. *Australian Journal of Language and Literacy*, Vol. 33, no. 2, 2010, pp. 108–125.